

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Identitas gender merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu mengartikan dan mengidentifikasi dirinya dalam kerangka maskulinitas atau feminitas, serta bagaimana persepsi tersebut diterima atau ditolak oleh masyarakat. Proses pembentukan identitas gender tidak hanya terbatas pada aspek personal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang kompleks. Faktor-faktor seperti norma, nilai, dan ekspektasi sosial tentang peran yang sesuai bagi laki laki dan perempuan berperan penting dalam membentuk identitas ini. Seiring dengan semakin tingginya kesadaran akan kesetaraan gender, semakin banyak perempuan yang memasuki ranah-ranah sosial yang sebelumnya didominasi oleh laki laki. Salah satunya ranah tersebut adalah komunitas motor, yang umumnya dianggap sebagai ruang dominan bagi laki-laki dengan budaya maskulinitas yang kuat. Budaya yang berkembang dalam komunitas motor sering kali memperkuat stereotip maskulin yang sangat dominan, dimana aspek keberanian, kekuatan fisik, dan kemampuan teknis yang lebih sering dihubungkan dengan peran laki-laki. Akibatnya, kehadiran Perempuan dalam komunitas tersebut dianggap tidak biasa dan sering dilihat sebagai sesuatu yang tidak sejalan dengan ekspektasi tradisional mengenai gender (Kristian, 2013).

Perempuan juga memiliki peluang yang besar untuk tertarik pada hobi otomotif dan bergabung dalam komunitas motor terkait. Dalam komunitas otomotif, ada banyak bidang yang dapat menarik minat perempuan, termasuk motor. (Watson et al., 2007) menyatakan bahwa telah terjadi perubahan budaya di dunia otomotif modern, Dimana perempuan mulai dilibatkan didalam berbagai peran, seperti menjadi mekanik bengkel hingga bekerja sebagai supir. Perkembangan dunia otomotif terus mengakui partisipasi perempuan yang semakin besar, dan ini berdampak pada eksistensi komunitas motor (Costa Jr, 2008). Hal ini akan menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki, Dimana mereka terlibat dalam kegiatan yang sama dan saling berbaur dalam komunitas tersebut.

Salah satu komunitas yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini adalah komunitas motor 2-tak, khususnya Fiz-R, yaitu merek motor 2-tak yang sangat

populer di kalangan pengendara motor di Indonesia terutama pada remaja sampai dewasa. Komunitas motor juga sering kali dianggap dan dilihat sebagai ruang maskulin yang sarat dengan stereotip gender. Penggemar atau yang memiliki hobi motor 2-tak, termasuk diantaranya adalah Yamaha Fiz-R, Dimana sering mengedepankan nilai-nilai seperti keberanian, keterampilan teknis, kecepatan, dan kekuatan yang Dimana nilai-nilai tersebut diasosiasikan sebagai laki-laki. Biasanya budaya komunitas ini dipenuhi oleh aktivitas seperti balapan motor, modifikasi motor, dan pertemuan komunitas yang dominannya terdapat nilai-nilai maskulinitas. Namun, perempuan yang tergabung dalam komunitas motor 2-tak ini sering kali menghadapi tantangan ganda. Mereka tidak hanya harus menunjukkan keterampilan teknis yang diasosiasikan dengan laki-laki, tetapi juga dihadapkan dengan stigma sosial terkait peran gender (Yulianti, R., & Indrayanti, T., 2021). Adanya perempuan dalam komunitas motor sering dianggap sebagai “anomaly” dan perempuan juga akan dipandang sebagai individu yang tidak sama dari anggota laki-laki, yang dianggap lebih sesuai dengan citra komunitas ini.

Berdasarkan data awal komunitas motor Sampang, saat ini terdapat lima orang perempuan yang tergabung di komunitas motor 2-tak Fiz-R Sampang di antaranya 60 orang anggota laki-laki dan 5 orang anggota perempuan. Tidak banyak perempuan yang terlibat didalam komunitas ini. Karena pada umumnya perempuan yang diasosiasikan dengan cara yang berbeda dengan laki-laki, yang membuat itu “jauh” dari dunia otomotif atau komunitas tersebut beberapa kegiatan maskulin dalam komunitas Fiz-R Sampang, salah satunya yang terdapat pada sosial media yang menunjukkan keikutsertaan perempuan dalam touring rute perjalanan Sampang Madura sampai Kediri untuk menghadiri acara Jambore Nasional (JAMNAS) di Kediri yang tergabung dalam komunitas Yamaha Fiz-R Indonesia. (<https://vt.tiktok.com/ZS23qMeL2/> diakses 11 Agustus 2024) dan juga pada acara SMOKYDAY Vol.2 rute perjalanan Madura-Blitar Jawa Timur (<https://vt.tiktok.com/ZSjeFvckx/> diakses 20 Oktober 2024).

Perbedaan antara maskulinitas dan femininitas sering kali didasarkan pada ketidaksetaraan status, di mana maskulinitas cenderung mencerminkan dorongan untuk memperoleh otoritas dan kekuasaan, yang sering kali berujung pada agresi. Sebaliknya, femininitas lebih sering berkaitan dengan upaya menciptakan harmoni

dan kesejahteraan bersama (Knoblock & Knoblock, 2008). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kelton dan Harley, seperti yang dikutip dalam Kompas (31 Desember 2023), yang melibatkan 1.013 perempuan dewasa awal yang menjadi anggota komunitas motor dan 1.016 perempuan dewasa awal di Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 37% perempuan yang bergabung dalam komunitas motor merasa lebih bahagia saat berkendara bersama komunitas, sementara hanya 16% perempuan yang merasa bahagia saat mengendarai motor tanpa tergabung dalam komunitas. Selain itu, 27% perempuan yang tergabung dalam komunitas motor menyatakan bahwa mereka mendapatkan teman, menyalurkan hobi, serta menunjukkan kemandirian mereka.

Perempuan yang gemar bersolek juga memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam hobi otomotif. Penampilan fisik perempuan, yang sering kali dikaitkan dengan citra anggun, cantik, dan harum, sering kali menjadi alasan mengapa banyak orang memandang perempuan tidak sesuai dengan hobi bermotor. Padahal, penggemar motor diharapkan untuk tetap tangguh dan tidak takut menghadapi panas, rambut yang berantakan, atau paparan sinar matahari. Banyak perempuan yang tidak terbiasa dengan kondisi tersebut merasa kurang siap, sehingga hobi bermotor mereka sering kali tidak seintens laki-laki yang cenderung lebih acuh terhadap hal-hal seperti itu. Keunikan perempuan yang bergabung dalam komunitas motor terletak pada keterlibatan mereka dalam aktivitas yang cenderung maskulin, sambil tetap mempertahankan unsur femininitas. Motivasi perempuan untuk bergabung dalam komunitas motor tidak hanya sekadar karena kecintaan mereka terhadap otomotif, tetapi juga karena mereka ingin memperdalam pengetahuan tentang dunia tersebut serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga berupaya membantah pandangan umum bahwa perempuan yang berpartisipasi dalam komunitas motor adalah sosok yang manja atau kasar. Karena perempuan sering kali dianggap tidak setara dengan laki-laki, hal ini memunculkan kesadaran dan keinginan di kalangan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan komunitas motor guna memperjuangkan kesetaraan gender.

Penelitian ini dikaji karena dalam komunitas motor 2-tak, negosiasi identitas gender terhadap perempuan berada pada titik kritis. Dimana perempuan harus berjuang untuk diakui kompetensi teknisnya di dalam dunia yang aktivitasnya

maskulin sambil tetap dihadapkan dengan ekspektasi sosial terkait tentang peran feminine mereka. Di satu sisi, perempuan dituntut dan diharapkan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang keras, namun disisi lain mereka juga di tuntutan untuk terus mempertahankan aspek-aspek feminitas mereka yang sesuai dengan norma Masyarakat yang sedang berjalan. Dalam komunitas motor 2-tak, perempuan sering kali perlu membuktikan keahlian teknis dan keberanian mereka agar bisa diterima sepenuhnya sebagai bagian dari komunitas. Berdasarkan penelitian (Koester & Marcus, 2024), perempuan yang terlibat dalam subkultur yang didominasi oleh maskulinitas, seperti komunitas otomotif dan olahraga ekstrem, sering menghadapi dilema antara menyesuaikan diri dengan norma-norma maskulin dan tetap mempertahankan identitas feminin mereka. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan dalam lingkungan maskulin tersebut cenderung mengembangkan identitas ganda, di mana mereka menegosiasikan peran maskulin dan feminin saat berada dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini adalah sebuah gebrakan yang bagus didalam penyetaraan gender. Mungkin akan terlihat sangat feminis, tapi memang itulah fenomena yang sedang terjadi di masyarakat sekarang ini. Perempuan juga ingin di setarakan dengan laki-laki pada bidang apapun. Peneliti mengambil tema tersebut juga bukan hanya karena memiliki hobi bermotor 2-tak. Peneliti juga sering mendapat pandangan sebelah mata dari banyak orang yang menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya memiliki hobi yang sering atau biasanya dimiliki laki-laki dan aktivitasnya dominan kearah maskulinitas dan juga bagaimana Perempuan dalam komunitas motor 2-tak untuk anggota perempuan sering kali harus menegosiasikan identitas gender mereka di tengah stereotip dan ekspektasi masyarakat yang kuat.

Komunitas motor 2-tak yaitu pada komunitas Fiz-R Sampang merupakan suatu komunitas motor bebek 2-tak yang berada di daerah Sampang Madura yang akan menjadi pilihan penelitian ini karena komunitas ini merupakan salah satu komunitas motor 2-tak yang memiliki anggota perempuan di daerah Madura. data awal yang peneliti peroleh melalui tahap wawancara dengan narasumber dari salah satu anggota perempuan pada komunitas Fiz-R Sampang yang berinisial RR mengatakan bahwa masih banyak masyarakat yang melihat dunia motor terutama motor 2-tak sebagai “wilayah laki-laki” sehingga beberapa dari mereka anggota perempuan maupun RR

sendiri juga selalu memiliki cara-cara untuk mempertahankan identitas mereka sebagai perempuan yang feminim tanpa harus berpenampilan laki-laki seperti yang terlibat dalam komunitas tersebut agar mencegah stereotip buruk dari masyarakat tentang perempuan yang tergabung dalam komunitas motor. Ketegangan antara peran gender dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan budaya maskulin menjadi isu utama dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang menjadi Tantangan bagi perempuan di komunitas ini meliputi bagaimana mereka dapat menegosiasikan peran gender mereka dalam lingkungan yang sangat didominasi maskulinitas tanpa kehilangan jati diri mereka, serta bagaimana mereka mampu mengatasi stigma sosial, baik dari dalam maupun luar komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan anggota komunitas motor 2-tak menegosiasikan identitas gender mereka dalam komunitas yang mengutamakan nilai-nilai maskulin.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara-cara yang digunakan oleh perempuan anggota komunitas 2-tak untuk menegosiasikan identitas gender mereka antara peran maskulin dan feminin didalam komunitas motor 2-tak.

1.4 Manfaat Penelitians

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun masyarakat umum tentang negosiasi identitas gender pada perempuan dalam komunitas motor 2-tak Fiz-R. serta dapat memberikan panduan dan pengetahuan yang konkret dan dapat diterapkan dalam Tindakan nyata untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik kepada anggota komunitas motor tentang peran dan tantangan yang akan dihadapi oleh perempuan didalam komunitas tersebut, sehingga dapat memberitahukan

kesetaraan gender. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, aktivis gender, dan juga organisasi yang mendukung kesetaraan gender untuk memberikan dan memberdayakan perempuan dalam dunia otomotif dan komunitas yang didominasi oleh laki-laki. Dan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka dapat mengetahui stereotip gender dan menegosiasikan identitas mereka dalam komunitas yang cenderung maskulin.